

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan laut Indonesia menyimpan sumberdaya perikanan, baik sumberdaya perikanan hayati maupun sumberdaya perikanan nonhayati. Sumberdaya perikanan hayati berupa organisme akuatik dan tumbuh- tumbuhan yang hidup di air, sedangkan sumberdaya perikanan nonhayati berupa tanah dan air. Upaya pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan melakukan kegiatan bertambak di wilayah pesisir laut, seperti bertambak ikan, udang, dan garam. Pemanfaatan sumberdaya perikanan nonhayati seperti air laut dapat bernilai ekonomis jika diolah menjadi garam. Air laut yang bersifat tidak terbatas membuat usaha garam layak untuk digeluti (Jason Trikobery, 2017).

Garam merupakan salah satu komoditi strategis Indonesia dimana penggunaannya tidak hanya untuk konsumsi manusia melainkan juga sebagai bahan baku industri serta untuk pengasinan dan aneka pangan. Selain itu garam juga merupakan salah satu sumber *sodium* dan *chloride* dimana kedua unsur tersebut diperlukan untuk metabolisme tubuh manusia. Kebutuhan akan natrium klorida didasarkan pada konsumsi air, disarankan satu gram natrium klorida untuk setiap liter air yang diminum. Seorang dewasa diperkirakan memerlukan satu mililiter air per kilo kalori per hari. Oleh karena itu kebutuhan akan komoditi garam sangat penting untuk seluruh masyarakat Indonesia (Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya NonHayati, 2011). Pada umumnya usaha garam di Indonesia di produksi dengan cara menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan sinar matahari sebagai sumber energi penguapan. Produksi garam dapat dilakukan oleh masyarakat pesisir tanpa adanya keahlian khusus. Hal

tersebut dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat pesisir (Widiarto, 2013).

Kebutuhan garam nasional tahun 2014 mencapai 3,61 juta ton, terdiri dari garam konsumsi sebesar 1,48 juta ton dan garam industri 2,13 juta ton (Kementrian Kelautan Perikanan 2015). Kebutuhan garam nasional dari tahun ke tahun makin meningkat seiring dengan penambahan penduduk dan perkembangan industri di Indonesia. Permintaan tersebut mencerminkan bahwa garam memiliki fungsi tersendiri yang belum dapat digantikan oleh bahan lainnya (Purbani, 2003).

Berbicara tentang garam, tentu tidak bisa lepas dari suatu daerah yang bernama Madura yang sejak lama telah dikenal sebagai “pulau garam”. Pusat produksi garam di pulau garam tersebut terkonsentrasi di tiga Kabupaten yaitu, Pamekasan 1.868 ha, terdiri dari 888 ha lahan garam milik rakyat dan 980 ha milik PT Garam. Luas lahan di Sumenep 5.368 ha, meliputi lahan milik PT Garam seluas 3.300 ha, dan lahan garam rakyat seluas 2.068 ha dan di Sampang 5.545 ha, yang terdiri dari lahan garam rakyat seluas 4.300 ha dengan kapasitas produksi garam 300.000 ton/tahun, dan lahan milik PT Garam dengan luas lahan 1.245 ha dengan kapasitas produksi garam berkisaran 60.000 ton/tahun (Khalifi, 2012:2).

Jumlah tenaga kerja dalam sektor industri garam yakni sekitar 12.567 orang. Hal ini mengartikan bahwa produksi garam di Madura telah menerima sejumlah tenaga pekerja sekitar 62% dari jumlah petani garam yang ada di Jawa Timur. Dengan basis lahan produksi sebesar itu, maka Indonesia dapat menghasilkan hingga kapasitas 1,2 juta ton garam per tahunnya (Purbani, 2001).

Kabupaten Sampang merupakan kabupaten dengan produksi tertinggi dibanding

kabupaten lainnya di Pulau Madura, terutama dari pangarengan camplong dan jrengik sudah lama dikenal baik di pasaran lokal maupun regional. Produksi garam di wilayah ini beberapa waktu terakhir sangat baik, akan tetapi beberapa tahun terakhir produksi garam meningkat yang disebabkan oleh harga jual garam, keadaan seperti itu akan berkepanjangan dan produksi garam di wilayah tersebut dan akan menurun beberapa tahun mendatang. Seperti halnya di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang dimana mayoritas penduduknya adalah petani, khususnya garam. Keberadaan pertanian ini sudah ada sejak lama, sehingga sangat memperhatikan keberadaan pertanian garam tersebut tidak dipertahankan.

Lahan tambak garam Madura saat ini sekitar + 12,781 ha. Di Kabupaten Sampang mencatat lahan tambak garam sekitar 5.545 ha, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sampang, menunjukkan bahwa produksi garam di Kabupaten ini mengalami peningkatan dengan gradasi pada bulan Juli 2015 mencapai (6.854 ton), Agustus (14,970 ton), September (21.797 ton). Sementara, pada Oktober sudah mencapai 21.424 ton. Sehingga, sampai saat ini total produksi garam di Sampang mencapai 65.405 Ton. Hasil produksi garam di Sampang, didapatkan di antaranya dari lahan pegaraman 4 yang tersebar di enam desa yakni: Apaan, Gulbung, Pacanggaan, Pangarengan, Panyirangan, dan Ragung. Lahan garam yang tersebar di enam desa tersebut tentu sangat membantu bagi masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang bergelut di industri garam. sebagian masyarakat Sampang menjadikan aktivitas pertanian garam sebagai pilihan yang dinilai bisa menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Dengan itu, mereka berharap mendapatkan keuntungan besar bila

panen raya garam telah tiba.

Permasalahan yang dihadapi oleh petambak garam yang ada di Desa Pangarengan Kabupaten Sampang yaitu kecilnya permodalan yang dimiliki oleh petambak garam. Hal ini akan membuat petambak garam mencari bantuan modal untuk dapat menjalankan usahatani garamnya dengan cara meminjam modal pada tengkulak garam. Struktur pasar garam rakyat di tingkat tengkulak secara khusus mengarah pada pasar monopolistik. Dimana keadaan pasar secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat persaingan pasar yang lemah dan cenderung dikuasai oleh satu pelaku pasar sehingga memiliki kekuatan untuk memonopoli pasar. Pasar monopolistik mengarah pada pasar persaingan tidak sempurna yang berdampak menguntungkan bagi pihak pelaku pasar dan berdampak merugikan bagi pihak lainnya seperti petambak garam (Widiyastutuik dkk., 2017).

Adapun permasalahan lain yang sering dijumpai di lapangan adalah kurang berfungsinya prasarana infrastruktur untuk produksi garam dan lemahnya posisi tawar petambak garam. Seringkali masalah air sungai dapat menimbulkan konflik antar petambak garam, pendangkalan dan jaringan irigasi yang kurang baik akan memberikan dampak yang sangat serius terhadap produktivitas garam maupun kualitas garam yang dihasilkan.

Pada tahun 2011-2015 harga garam kisaran Rp. 300.000-500.000/ton. Pada tahun 2016 keatas harga garam mencapai Rp. 2.000.000-2.500.000/ton. Sedangkan pada tahun 2018-2019 awal harga garam Rp. 1.000.000/ton. Dan pada tahun 2019 pertengahan, sampai tahun 2021 harga garam mengalami penurunan yg cukup tinggi hingga Rp. 300.000/ton. Bisa disimpulkan dari data tersebut harga garam mengalami penurunan drastis pada tahun 2018 hingga tahun 2021.

Perlu diketahui beberapa faktor yang mengakibatkan masalah turunnya harga garam yaitu:

1. Semangat para petani menurun disebabkan harga garam sangat rendah dan cenderung merugikan petani.
2. Minimnya penyerapan garam petani oleh perusahaan PT Garam maupun swasta sehingga membuat petani tidak menggarap lahan garam secara maksimal.
3. Selain itu, karena faktor cuaca kurang mendukung akibat sering turun hujan sehingga hasil produksi menurun.

Lahan prospektif untuk lahan tambak garam adalah lahan tambak yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya tambak garam. Lahan prospektif ini tersebar di 6 kecamatan di Kabupaten Sampang, yang tersebar di 15 desa. Luas lahan prospektif di kabupaten Sampang mencapai 173,7 ha. Lahan prospektif yang paling luas ada di Kecamatan Sreseh yang mencapai 94,3 Ha. Desa yang masih luas lahan prospektifnya adalah Desa Sreseh yang mencapai 40,1 Ha.

Tabel 1.1 Luas lahan prospektif tambak garam di tiap kecamatan pada Kabupaten Sampang

No	Kecamatan	Luas (Ha)	%
1	Camplong	2,7	1,5
2	Jrengkek	18,4	10,6
3	Pangarengan	31,7	18,3
4	Sampang	12,2	7,0
5	Sreseh	94,3	54,3
6	Torjun	14,5	8,3
		173,7	100,0

Sumber: Data PUGAR Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sampang, 2011

Rata-rata produksi garam yang dihasilkan tambak garam di Sampang mencapai 397.922 ton dari 6 kecamatan. Produksi pada tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH JUMLAH INDUSTRI GARAM, PRODUKSI GARAM, DAN LUAS LAHAN INDUSTRI GARAM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN SAMPANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Jumlah Industri Garam berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
2. Apakah Produksi Garam berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi?
3. Apakah Luas Lahan Industri Garam berpengaruh terhadap pertumbuhan Ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

4. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Industri Garam terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
5. Untuk mengetahui pengaruh Produksi Garam terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
6. Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan Industri Garam terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan terbatasnya kemampuan peneliti maka dalam penelitian ini membuat batasan masalah agar peneliti dapat terfokus terhadap penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas meliputi Jumlah Industri Garam, Produksi Garam dan Luas Lahan Industri Garam.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu yang didapatkan oleh peneliti selama masa pendidikan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan khususnya konsentrasi Perencanaan Pembangunan Daerah di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan atau referensi bagi mahasiswa lain serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3) Bagi Pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.